

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologi berasal dari kata latin “*communication*” yang memiliki arti yang sama. Komunikasi terjadi ketika ada kesamaan makna pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikator (Effendy, 2003).

Kamus besar KBBI (2001) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan informasi berupa pesan, ide, atau gagasan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi biasanya dilakukan secara verbal atau lisan. Komunikasi verbal adalah ketika seseorang berbicara atau menulis sesuatu. Banyak orang menggunakan jenis komunikasi ini dalam hubungan mereka satu sama lain dan bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. (Ngalimun, 2018).

Komunikasi, menurut Handoko adalah proses pertukaran informasi atau ide kepada orang lain, yang mencakup lebih dari sekedar percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, dan faktor lainnya (Ngalimun, 2020).

Schramm menyatakan bahwa pengalaman atau bidang pengalaman sangat penting dalam perkembangan komunikasi. Sebaliknya, akan sulit untuk saling memahami jika pengalaman komunikator tidak sesuai dengan pengalaman komunikan (Effendy, 2003).

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari dua tahapan yaitu secara sekunder dan primer (Effendy, 2003):

1. Proses Komunikasi secara Primer

Proses mengkomunikasikan emosi dan pikiran seseorang melalui penggunaan simbol sebagai medianya adalah proses utama komunikasi. Sebagai media utama proses komunikasi, simbol termasuk bahasa, gerak tubuh, tanda, warna, dan lainnya, yang memungkinkan komunikator mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara langsung ke komunikan.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Dalam proses komunikasi sekunder, simbol berfungsi sebagai media pertama, dan alat atau sarana berfungsi sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan. Komunikator menggunakan media kedua untuk memulai komunikasi, sebab komunikan target yang banyak atau relatif jauh. Surat, telepon, teres, koran, majalah, radio, TV, film, dan lain-lain dianggap sebagai media kedua.

2.1.3 Hambatan Komunikasi

Dalam berkomunikasi akan ada hambatan dalam proses interaksinya. Terdapat banyak hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Effendy menyatakan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu (Effendy, 2003):

1. Gangguan (*Noise*)

Gangguan komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis diantaranya gangguan semantik dan gangguan mekanik. Interferensi mekanis adalah yang disebabkan oleh gangguan fisik atau saluran komunikasi. Misalnya, beberapa gangguan suara di radio, goyangan atau perubahan gambar layar TV, ambiguitas teks, jalur teks yang terbalik atau hilang, robekan halaman berita, dan sebagainya. Gangguan

semantik, di sisi lain, adalah jenis gangguan yang memproses pesan komunikasi yang terganggu. Interferensi semantik ini disaring oleh pesan istilah atau konsep yang terkandung pada komunikator, yang membuat meningkatnya interferensi semantik pesan.

2. Kepentingan

Seseorang akan memilih untuk menanggapi atau mempelajari pesan karena ketertarikannya. Minatnya mempengaruhi perhatian dan reaksi kita. Emosi, pikiran, dan tindakan kita adalah sikap responsif terhadap rangsangan yang kontradiktif atau tidak menarik.

3. Motivasi terpendam

Dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kekurangan mereka dikenal sebagai motivasi. Keinginan, kebutuhan, dan kekurangan seseorang individu mungkin tidak sama dengan yang dimiliki orang lain, jadi kekuatannya bergantung pada motivasinya. Semakin termotivasi, maka semakin besar kemungkinan orang-orang yang terkena dampak akan menerima informasi tersebut.

4. Prasangka

Salah satu hambatan terbesar dalam kegiatan komunikasi adalah prasangka, karena orang sudah curiga dan menolak komunikator yang ingin mulai berkomunikasi. Karena prasangka, kita dipaksa untuk membuat kesimpulan berdasarkan asumsi tanpa menggunakan pikiran kita.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pola Komunikasi Interpersonal

1. Pola Komunikasi

Bentuk atau hubungan banyak orang dalam proses mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami disebut pola komunikasi.

Pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua atau lebih orang yang mengirim atau menerima pesan dengan cara yang dikonfigurasi sehingga pesan dapat dipahami, dan pola adalah bentuk struktur yang tetap. Oleh karena itu. Komunikasi dimungkinkan terjadi jika ada beberapa komponen atau elemen di bawah ini (Ngalimun, 2018):

1. Komunikator : Individu yang mengirimkan pesan
2. Pesan : Simbol yang mendukung pernyataan
3. Komunikan : Individu yang menerima pesan
4. Media : Sarana untuk mendukung pesan di tempat yang ramai atau ketika komunikator jauh
5. Efek : Efek sebagai efek dari pesan

Efek dari proses komunikasi lebih penting dari komponen-komponen di atas, bagaimana pesan komunikator mempengaruhi komunikan. Efek yang ditimbulkan adalah sebagai berikut (Ngalimun, 2018):

1. Efek kognitif, merupakan dampak yang timbul dari komunikan. Mendorong komunikan untuk tahu dan meningkatkan intelektual.
2. Efek afektif lebih tinggi daripada efek kognitif. Artinya, para komunikan tidak hanya tau, tidak hanya itu, tetapi hatinya tergerak dan menimbulkan perasaan.
3. Efek behavioral adalah dampak tingkat tertinggi yang dapat memberikan dampak kepada komunikan dalam bentuk tindakan, tindakan, atau kegiatan.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Sebagai langkah pertama dalam mendefinisikan komunikasi hubungan interpersonal, mungkin kita bisa saling memahami kata hubungan interpersonal. Dalam istilah ini, kata "inter" berarti "antara" dan "personal" yang berarti "orang". Oleh karena itu, komunikasi

interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara orang atau antar individu.

Komunikasi interpersonal, menurut R. Wayne Pace (1979), adalah proses komunikasi secara langsung di mana dua atau lebih orang mengirim pesan secara langsung dan orang yang menerimanya dapat secara langsung menerima dan membalas pesan tersebut. (Ngalimun, 2018). Komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. Devato, adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih orang dengan dampak dan tanggapan langsung (Effendy, 2003).

Monolog adalah cara komunikasi yang lebih baik daripada dialog. Monolog terjadi ketika satu orang berbicara dan yang lain mendengar, sehingga tidak ada interaksi. Dialog, di sisi lain, adalah cara komunikasi interpersonal di mana interaksi terjadi. Jenis komunikasi ini melibatkan orang dengan fungsi ganda yaitu bergantian antara pembicara dan pendengar. Proses komunikasi interaktif menunjukkan bagaimana seseorang berusaha untuk mencapai pemahaman dan empati bersama (Effendy 2003).

Pola komunikasi termasuk dalam proses komunikasi. Terdiri dari berbagai macam model komunikasi dan elemen proses komunikasi, sehingga mempermudah penemuan dan penggunaan pola komunikasi yang tepat. Proses komunikasi terdiri dari berbagai tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan pesan sehingga orang yang menerimanya dapat memberikan tanggapan. Terdapat pola, model, bentuk, dan komponen kecil yang sangat berkaitan dengan proses komunikasi. Ada empat model pola komunikasi, yaitu : (Ngalimun, 2018).

a. Pola Komunikasi Primer

Salah satu contoh proses simbolik adalah kebutuhan dasar manusia, simbolisasi, atau penggunaan lambang. Menurut

Ernst Cassirer, keistimewaan manusia sebagai *animal symbolicum* membuat mereka unggul dari makhluk lain. Sebagian besar orang setuju bahwa tanda dan simbol digunakan untuk menunjuk hal lain. Lambang terdiri dari frase, perilaku nonverbal, dan objek maknanya disepakati bersama. Komunikasi primer adalah suatu proses di mana orang yang berkomunikasi menyampaikan idenya kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media atau rute. Pola ini membagi lambang menjadi dua kategori: lambang verbal dan nonverbal. Karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran komunikator, lambang verbal menjadi yang paling umum. Isyarat anggota tubuh merupakan lambang yang digunakan dalam komunikasi nonverbal. Aristoteles mengembangkan pola komunikasi ini sebagai model klasik.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui sarana atau alat sebagai media tambahan setelah penggunaan lambang pada media pertama. Seiring berjalannya waktu, teknologi komunikasi yang semakin maju membantu proses komunikasi ini menjadi lebih efisien dan efektif.

c. Pola Komunikasi Linier

Linier bermakna "lurus", yang berarti berjalan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dengan demikian, linier berfungsi sebagai titik terminal untuk komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Akibatnya, proses komunikasi ini biasanya terjadi secara tatap muka, tetapi terkadang juga melalui media. Agar pesan disampaikan dengan efektif, perencanaan diperlukan sebelum memulai proses komunikasi ini.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular, umpan balik atau aliran dari komunikator ke komunikator sangat penting untuk keberhasilan komunikasi. Sirkular sendiri berarti bundar, bulat, atau keliling.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal. Unsur-unsur komunikasi interpersonal terdiri dari (Ngalimun, 2018):

a. Sumber (*Source*)

Pihak yang harus berkomunikasi adalah sumber. Sumbernya dapat berasal dari individu, grup, asosiasi, perusahaan, atau bahkan negara. Sumber harus menerjemahkan pikiran dan emosi mereka ke dalam berbagai simbol linguistik dan nonlinguistik sehingga penerima pesan dapat memahaminya.

b. Pesan

Pesan dikirim dari sumber ke penerima dan terdiri dari berbagai simbol yang menunjukkan emosi secara verbal dan nonverbal, nilai, ide, atau niat dari sumber. Makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan, format, atau komposisi adalah tiga bagian dari pesan.

c. Saluran atau Media

Media atau alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan sebuah pesan ke penerima disebut sebagai saluran atau media. Baik secara verbal dan nonverbal, saluran dapat melihat bagaimana pesan yang disampaikan kepada penerima.

d. Penerima (*Receiver*)

Setelah menerima pesan, berdasarkan pengamatan, referensi, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan emosi sebelumnya, rangkaian simbol verbal dan nonverbal yang diterima diubah atau ditafsirkan sebagai ide yang dapat dipahami.

e. Efek

Efek adalah bagaimana pesan berdampak pada penerima. Seperti menambah ilmu, menghibur, mengubah sikap, mengubah keyakinan, mengubah perilaku, dan sebagainya.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat membantu pendengar memahami sesuatu informasi yang disampaikan. Ngalimun (2018) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, yaitu (Ngalimun, 2018):

1. Menentukan Diri sendiri

Menemukan sesuatu yang bersifat personal adalah salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Kita belajar banyak tentang diri kita sendiri dan orang lain dari interaksi interpersonal kita. Dengan berkomunikasi dengan orang lain, kita dapat bersenang-senang dan berbicara tentang diri kita sendiri.

2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai macam informasi yang diperoleh dari komunikasi antarpribadi dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain atau bisa diartikan sebagai komunikasi interpersonal merupakan keinginan terbesar manusia. Dimana sebagian besar waktu yang kita habiskan digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial, serta mengubah tingkah laku dan sikap orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Sebagian besar waktu kita dihabiskan dalam hubungan interpersonal untuk mengubah cara orang lain berperilaku dan berpikir.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Semua kegiatan yang tujuan utamanya adalah mencari kesenangan, seperti bermain, dapat membantu mencapai keseimbangan mental dan menenangkan diri dari masalah yang ada di sekitar kita.

6. Untuk Membantu

Psikolog klinis dan terapis membantu klien mereka dalam pekerjaan mereka melalui komunikasi interpersonal. Selain itu, kita membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bentuk-bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Ngalimun, 2018):

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) adalah proses komunikasi langsung antara dua orang. Menurut Pace, komunikasi diadik ada tiga cara:

1. Percakapan: Semuanya berjalan dalam situasi yang ramah dan menyenangkan.
2. Dialog: Berjalan dalam kondisi yang semakin sederhana, lebih introvert, dan semakin eksklusif.
3. Wawancara: Bersifat lebih genting. Artinya, satu ada dalam pertanyaan dan yang lainnya ada di jawaban.

b. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*), adalah proses komunikasi tatap muka dengan tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi kecil ini secara luas dianggap sebagai bentuk komunikasi antarpribadi karena:

1. Anggotanya ikut serta dalam proses komunikasi secara tatap muka.

2. Percakapan terputus-putus dan semua peserta dapat berbicara dalam posisi yang sama. Artinya, satu percakapan tidak dominan.
3. Sulit untuk mengidentifikasi penerima. Semua anggota dapat bertindak sebagai sumber dan penerima dalam kondisi saat ini. Karena itu, efeknya mungkin berbeda. Contoh: Orang A dapat dipengaruhi oleh Orang B, dan Orang C dapat dipengaruhi oleh Orang B. Proses komunikasi ini pada umumnya berlangsung dalam kelompok penelitian dan diskusi.

c. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Ngalimun (2018) terdapat beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu (Ngalimun, 2018):

1. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam komunikasi interpersonal yang membawa pengaruh, individu memahami bahwa mereka perlu terbuka tentang siapa mereka berinteraksi, bersedia untuk mengungkapkan dan memberikan informasi, dan bersedia untuk mengakui dan bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran mereka meningkat

2. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya di tempat orang lain dikenal sebagai empati.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Perilaku yang mendukung dalam diri seseorang, yaitu saling mendukung untuk pesan yang disampaikan, memastikan bahwa komunikasi interpersonal berjalan dengan baik.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain berarti memiliki sikap positif.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesamaan seperti sikap, kepribadian, perilaku, dan kebiasaan individu juga menentukan efektivitas komunikasi interpersonal.

3.1 Tuberkulosis

3.1.1 Definisi Tuberkulosis

Di antara masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, tuberkulosis adalah penyakit menular kedua yang paling banyak menyebabkan kematian di Indonesia (Lina Yunita dkk., 2023). Tuberkulosis (TBC) disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyebar melalui udara atau disebut dengan *airborne disease* oleh penderita TBC, yang kemudian menularkan kepada orang lain (Martyastuti dan Maulana, 2023). TBC biasanya menyerang paru-paru maupun ginjal, tulang belakang, dan otak (Aini dkk., 2023).

3.1.2 Gejala dan Faktor Penyebab Tuberkulosis

Gejala TB Paru biasanya batuk berdahak yang berlangsung lama selama lebih dari tiga minggu, batuk darah, sesak nafas, nyeri dada, dan terkadang demam yang berlangsung lama (Martyastuti dan Maulana, 2023). Tuberkulosis dapat dengan mudah ditularkan melalui percikan air liur ketika mereka bicara, batuk, dan bersin. Keluarga yang tinggal bersama penderita memiliki risiko tertinggi untuk tertular. Jenis kelamin dan usia, sistem kekebalan tubuh, sikap, dan status sosial ekonomi adalah beberapa faktor risiko penularan tuberkulosis (Kartini, 2023). Tuberkulosis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium* biasanya menyerang paru-paru (Lina Yunita dkk., 2023). Virus ini menular ke manusia melalui droplet atau dahak yang dikeluarkan penderita tuberkulosis saat batuk. Saat batuk, penderita TBC bisa mengeluarkan 3000 droplet. Gejala utama dari penyakit ini adalah batuk berdahak yang berlangsung selama ≥ 2 minggu dan disertai gejala lain seperti batuk darah, sulit bernafas, lemas, berat badan bertambah, berkeringat pada malam hari meskipun tidak beraktivitas, demam subfebrile

≥ 1 bulan, dan adanya rasa sakit di hati pasien (Pangestu, Soleha, dan Oktarlina 2023).

3.1.3 Prevalensi Tuberkulosis

Di seluruh dunia, diprediksi lebih dari 10,6 juta orang akan terjangkit tuberkulosis pada tahun 2021, peningkatan terjadi sebanyak 4.5% dari 10.1 juta orang pada tahun 2020. Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia saat ini berada di posisi kedua di dunia setelah India. Prevalensi kasus tuberkulosis di Indonesia sebesar 0.4%, yang berarti sebanyak 400 orang diantar 100.000 jiwa menderita TB (Kartini, 2023). Pada tahun 2021, tercatat 397.377 kasus tuberkulosis. Dari kasus yang dicatat, 14,3% berada di kelompok usia 55 hingga 64 tahun, dan 8,0 persen berada di kelompok usia 65 tahun atau lebih (Khotimah dan Sutrisna, 2023).

3.1.4 Cara Mencegah Tuberkulosis

Tuberkulosis dapat dicegah dengan beberapa cara, yaitu:

1. Melakukan skrining tuberkulosis, terutama bagi orang yang berisiko tinggi terpapar tuberculosi.
2. Jika terdiagnosis menderita tuberkulosis laten, lakukan prosedur pengobatan sebelum tuberkulosis menjadi aktif.
3. Vaksin dengan BCG, terutama untuk anak-anak dan orang yang berisiko tinggi terkena TBC.

Selain metode pencegahan yang disebutkan di atas, istirahat yang cukup dan mengonsumsi makanan yang bergizi dapat membantu kita menghindari TBC dan penyakit lainnya. Pencegahan tuberkulosis bertujuan untuk memutus sistem penularan, deteksi dini, pengendalian penyakit yang tepat, dan pengobatan yang efektif sangat penting untuk menghilangkan tuberkulosis pada remaja dan masyarakat. Secara umum, jika generasi muda di masyarakat mengetahui dan memahami tentang penyakit TBC, maka masyarakat dengan sendirinya dapat mencegah penyebaran penyakit TBC (Aini dkk., 2023). Upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis

memerlukan strategi untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, merokok, dan pengendalian penyakit di lingkungan layanan kesehatan. Tindakan pencegahan TB Paru yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis paru antara lain: minum obat sesuai anjuran dokter, selalu menutup mulut dan hidung ketika batuk atau bersin, menyediakan kantong plastik dan memasukkan tisu di kantong plastik, serta mencuci tangan. Setelah batuk atau bersin, dan menghindari untuk mengunjungi penderita TB Paru, menghindari keramaian atau menggunakan transportasi umum, dan menggunakan kipas angin atau membuka jendela untuk mendapatkan udara segar (Nasution, Elfira, dan Faswati, 2023).

